

IDENTIFIKASI GEJALA DAN DAMPAK MUTISME SELEKTIF PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA DALAM PEMBELAJARAN TEKS DRAMA

Fanisa Qorina Zahro

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, fanisaqorinazahro@gmail.com

ABSTRAK

Mutisme selektif merupakan gangguan berbahasa yang dapat terjadi pada anak-anak. Gangguan tersebut berdampak pada aspek-aspek, yaitu aspek sosial dan aspek pendidikan. Hal tersebut teridentifikasi pada salah satu siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gejala dan dampak mutisme selektif siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks drama yang menuntut keterampilan berbicara dalam prosesnya. Data penelitian diperoleh melalui teknik simak libat cakap dengan peserta didik, observasi peserta didik, dan wawancara kepada teman peserta didik. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menjadi narasi dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan peneliti, hasilnya menjelaskan bahwa M yang merupakan subjek penelitian dan peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Jakarta yang bergejala mutisme selektif dalam kegiatan berkomunikasi di sekolah cenderung menggunakan bahasa isyarat. Saat pembelajaran teks drama, M tidak dapat memberikan hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh guru khususnya ketika mengucapkan dialog atau ujaran.

Kata Kunci: *Mutisme selektif*, teks drama, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Abstract

Mutisme selektif is a language disorder that can occur in children. The disturbance has an impact on aspects, namely social aspects and educational aspects. This was identified in one of the students of SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. This study aims to identify the symptoms and effects of selective mutism in SMP Muhammadiyah 1 Jakarta students in learning Indonesian, especially in learning drama texts which require speaking skills in the process. The research data was obtained through the technique of observing and being able to engage with students, observing students, and interviewing fellow students. The data that has been collected is then processed into a narrative using descriptive qualitative. Based on the case study conducted by the researcher, the results explain that M, who is a research subject and students at SMP Muhammadiyah 1 Jakarta who have symptoms of selective mutism in communication activities at school, tend to use sign language. When learning drama texts, M cannot provide learning outcomes as expected by the teacher, especially when uttering dialogues or utterances.

Keywords: selective mutism, drama texts, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

How to Cite: Zahro, F. Q. (2024). IDENTIFIKASI GEJALA DAN DAMPAK MUTISME SELEKTIF PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA DALAM PEMBELAJARAN TEKS DRAMA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 467–477. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.628>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.628>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan produk peradaban dalam jangka panjang yang berkelanjutan (Fauziah & Maulana, 2022: 210). Keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Bahasa merupakan bagian penting dari proses komunikasi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Hamidah dan Fauziah (2024: 33) menyatakan bahwa tanpa adanya bahasa maka peserta didik sebagai masyarakat dan kebudayaan tidak dapat berpikir untuk memunculkan ide-ide cemerlang yang dikomunikasikan untuk kemajuan bersama. Selain itu, bahasa juga alat yang digunakan untuk memperoleh pengalaman dalam mempelajari pengalaman dan belajar berkenalan dengan orang-orang lain (Yana, 2021: 124) Agung Nugroho, dkk. (2024: 228) menjelaskan bahwa peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu gangguan berbahasa yang dapat kita jumpai pada peserta didik adalah mutisme selektif. Mutisme selektif adalah kondisi peserta didik yang menolak berkomunikasi pada waktu tertentu, namun

individu tersebut mampu berbicara dan menguasai kosakata dengan baik (Farantika, dkk., 2019: 1435). Kondisi peserta didik tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor overproteksi dari orang tua, mental, perpindahan tempat tinggal atau imigrasi sebelum usia 3 tahun.

Widyastuti (2020: 7) menjelaskan bahwa peserta didik yang teridentifikasi mengalami mutisme selektif apabila mereka memenuhi kriteria diagnosis sebagai berikut: 1) mengalami kegagalan berbicara pada situasi sosial spesifik, dimana ia diharapkan dapat berbicara; 2) mengganggu prestasi belajar, pencapaian dalam berkarya, atau komunikasi sosial secara signifikan; 3) setidaknya muncul dalam 1 bulan terakhir, pada setting sekolah hal ini tidak terbatas pada 1 bulan pertama masuk sekolah; 4) muncul bukan karena kurangnya pengalaman atau ketidaknyamanan dalam berbahasa pada situasi sosial tertentu; 5) penyebab mutisme selektif bukanlah gangguan komunikasi dan tidak muncul bersama dengan gangguan perkembangan, schizophrenia, atau gangguan psikosis lainnya.

Gangguan mutisme selektif pada peserta didik mengakibatkan proses

komunikasi antara pendidik pada peserta didik terganggu dan proses konvensional yang terjadi di sekolah tidak berjalan dengan baik (Reskiania, dkk., 2018: 80). Oleh karena itu, perlu penanganan yang tepat dan mengidentifikasi gejala tersebut pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, kondisi mutisme selektif oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah bentuk perubahan perilaku karena malu atau tidak percaya diri di lingkungan baru. Melalui anggapan tersebut, abai terhadap kondisi mutisme selektif dapat menyebabkan penderita mengalami gangguan hingga dewasa nanti.

Kondisi mutisme selektif pada peserta didik dapat memengaruhi proses pembelajaran di kelas, salah satunya berpengaruh dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peristiwa gejala mutisme selektif teridentifikasi pada salah satu siswa yang saat ini berada di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berinisial M.

Gejala mutisme selektif ditunjukkan M selama kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial selama di sekolah. Hal tersebut memengaruhi proses pembelajaran di kelas, salah satunya terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dalam prosesnya menuntut keterampilan berbicara sebagai salah satu indikator pembelajaran. Pada kasus M, ia tidak berinisiatif memulai pembicaraan atau memberikan respon

ketika berbicara dengan orang lain, baik terhadap teman-teman atau guru. Peserta didik merespon hanya dengan gerakan isyarat seperti anggukan kepala. Dengan demikian, gejala mutisme selektif pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berdampak pada penurunan kemampuan akademis atau pendidikan, sebab guru sulit untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik.

Kesulitan penilaian keterampilan berbahasa tersebut terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks drama. Mulyaningtyas & Khasanah (2021: 224) menyebutkan bahwa drama merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan di kelas VIII SMP. Drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian emosi melalui lakuan dan dialog (Rahmawati, dkk., 2023: 1037). Drama mempunyai ciri-ciri yaitu berupa cerita, berbentuk dialog dan bertujuan untuk dipentaskan dengan pengembangan tema melalui konflik (Sianipar et al., 2024).

Kompetensi dasar yang harus diraih oleh peserta didik melalui pembelajaran drama yaitu peserta didik mampu menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Pementasan drama merupakan penafsiran kedua dari sebuah teks drama oleh para pemain sebab mereka harus

membayangkan jalur peristiwa di atas panggung.

Nasution & Harahap (2019: 245) menjelaskan jika pementasan drama merupakan bentuk dari apresiasi sastra yang bersifat dengan *performance* (pementasan). Oleh karena itu, pementasan erat kaitannya dengan keterampilan berbicara dalam berdialog.

Namun, dalam proses pembelajaran teks drama di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Jakarta terdapat identifikasi gejala mutisme selektif pada siswa. Akibatnya dalam proses pembelajaran terjadi kendala khususnya kendala yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Penelitian mengenai mutisme selektif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian mutisme selektif sudah dilakukan oleh Dyah Ageng Pramesty Koenarso, Andi Ahmad Ridha, dan Y. Kartika Retno Wijayanti.

Penelitian Dyah Ageng Pramesty Koenarso mahasiswa PIAUD UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Penerapan Safe Place Technique Dalam Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Anak yang Mengalami Selective Mutism”. Penelitian yang dimuat pada *Jurnal As-Sibyan* Vol.5, No.1, Juni 2020 menjelaskan penerapan *safe place technique* pada anak mutisme selektif dilakukan sebanyak 13 sesi, yang terdiri dari

1 tahap pembuka, 3 sesi tahap assessment, 6 sesi tahap treatment, 1 sesi tahap terminasi dan 2 sesi tahap evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa penerapan prinsip dasar EMDR tepat digunakan pada N yang sedikit demi sedikit mulai membuka diri dengan sekitarnya dengan menunjukkan perasaan dan pikiran melalui bermain dan menggambar.

Penelitian kedua oleh Andi Ahmad Ridha dari Universitas Airlangga yang menulis “Metode Stimulus Fading untuk Menurunkan Gejala Mutisme selektif Disorder Pada Anak” dalam *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 7, Nomor 1, 2019. Hasil penelitian Andi menjelaskan bahwa metode stimulus fading berpengaruh bagi penderita gejala mutisme selektif disorder. Penelitian dilakukan melalui intervensi selama ± 10 hari dengan hasil subjek menunjukkan penurunan dalam melakukan perilaku diam dan menyendiri di sekolah melalui penerapan metode stimulus fading.

Berikutnya adalah penelitian berjudul “Pengalaman Bersahabat dan Dinamika Interaksi Anak Mutisme selektif di Sekolah Inklusi” oleh Y. Kartika Retno Wijayanti mahasiswa Pascasarjana Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Tulisan Y. Kartika termuat dalam Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 08 Agustus, 2019, Hal. 553-563. Prosiding tersebut

menjelaskan bahwa bersahabat dan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting di masa remaja. Kemampuan berteman dan menjalin relasi yang intim dengan teman sebaya di masa ini dipercaya akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan di fase selanjutnya. Remaja dengan mutisme selektif memiliki kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman-teman sebayanya karena mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kecemasan terkait lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penerimaan terhadap anak-anak dengan mutisme selektif ini dan menarik mereka masuk ke dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dicantumkan, belum ada kajian mutisme selektif terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji mutisme selektif yang teridentifikasi pada salah satu siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berinisial M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik yang berfokus pada kajian psikolinguistik. Adapun pendekatan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan

teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik (Kuntaro, 2017: 5). Psikolinguistik merupakan alat bantu untuk menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa, komprehensi bahasa, dan juga produksi bahasa (Suharti, dkk., 2021: 13).

Sementara pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Abdussamad (2021: 30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individual maupun kelompok.

Pada penelitian ini, objek yang dikaji adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berinisial M yang merupakan siswa kelas VIII dan sedang mempelajari materi teks drama, sedangkan subjek penelitian yaitu gejala mutisme dan dampaknya dalam pembelajaran teks drama.

Data primer penelitian diperoleh melalui teknik simak libat cakap. Nurhayat (2024: 135) menjelaskan jika teknik simak libat cakap artinya peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi langsung dalam pembicaraan serta

menyimak pembicaraan tersebut. Keterlibatan langsung tersebut terjadi melalui percakapan selama proses pembelajaran teks drama. Selain itu, penelitian ini menggunakan observasi untuk mengamati proses berkomunikasi M ketika di dalam kelas, baik bersama teman-temannya maupun guru dan juga wawancara untuk menambahkan data pendukung. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku dan jurnal penelitian terkait psikolinguistik dan mutisme selektif.

Setelah data terkumpul melalui teknik-teknik tersebut, selanjutnya data-data dianalisis menggunakan analisis naratif dengan menjabarkan hasil penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran teks drama

Pembelajaran teks drama dilakukan selama 14 jp x 40 menit. Materi teks drama mulai dipelajari pada Rabu, 3 Mei 2023. Pertemuan pertama merupakan pengantar pembelajaran teks drama, sebelum memulai kegiatan guru melakukan presensi peserta didik. Saat melakukan presensi terhadap M yang teridentifikasi gejala mutisme selektif maka komunikasi yang terjadi sebagai berikut:

Guru : "Baik, sebelumnya Ibu akan melakukan presensi. A?"

Siswa : "Hadir"

Guru : "M, hadir tidak?"

M : (Hanya mengangkat tangan tanpa mengucapkan hadir)

Pertemuan kedua pada Senin, 8 Mei 2023 memperkenalkan bermain peran melalui teks drama yang berada di dalam buku teks. Pada pembelajaran tersebut, M tidak bermain peran karena tidak mengajukan diri untuk bermain peran bersama teman-teman di depan kelas. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan memperkenalkan unsur intrinsik dan kramagung dalam teks drama.

Pembelajaran Rabu, 10 Mei 2023 guru meminta siswa membentuk kelompok yang satu kelompok terdiri atas 15 siswa. Kemudian kelompok tersebut berdiskusi dan menyusun teks drama. M berada di kelompok dua dalam kelas tersebut. Setelah berdiskusi selama 30 menit, pembelajaran teks drama dilanjutkan mengenai kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks drama. Pada pertemuan kali ini, guru meminta M untuk membaca materi kaidah kebahasaan drama yang terdapat pada halaman 191.

Guru : "Silakan teman-teman buka halaman 191 nomor 2 mengenai kaidah kebahasaan drama. Sudah dibuka semua halaman tersebut?"

Siswa : "Sudah, Bu..."

Guru : “Baik, tolong M baca nomor 2 mengenai kaidah kebahasaan drama”

M : (M membaca dengan suara pelan)

Guru : “Temannya yang lain terdengar tidak?”

Siswa : “Kurang besar, Bu. Ga kedengeran sampai sini!”

Guru : “Oke, M tolong suaranya lebih keras ya agar temannya yang lain mendengar”

Pertemuan pada 15 Mei 2023 setiap kelompok mulai berlatih menggunakan teks drama yang sudah mereka buat. Tema drama yang dibuat adalah tema kehidupan sekolah dan kelompok M membuat alur penceritaan mengenai *bullying* di sekolah. Dalam teks drama tersebut M berperan sebagai salah satu teman siswa yang mendapat perilaku *bullying* di sekolah, M juga yang menolong korban ketika mendapat perlakuan *bullying* dari pembully. Latihan pertama dimulai dengan pembacaan naskah, ketika M membacakan dialog kalimat yang terucap tidak terdengar oleh seluruh anggota kelompoknya. Pertemuan berikutnya pada 17 Mei 2023 ketika pembacaan naskah yang kedua, M tetap tidak berubah. Suaranya tidak terdengar dengan keras.

Berikutnya pada Senin, 22 Mei 2023 setiap kelompok sudah mulai melakukan latihan dengan set panggung,

menata properti, menyiapkan kostum, dan juga berlatih dialog di set panggung. Ketika melakukan proses ini, M tetap tidak bersuara dengan kencang. Selain itu, ekspresi dan gerak tubuhnya tidak mencerminkan dialog yang harus diucapkan. Melihat hal tersebut, guru memberikan saran kepada M.

Guru : “M, seharusnya waktu kamu berbicara nadanya seperti ini dan ekspresinya begini” (guru memberikan contoh)

“Ayo, tolong diulang sekali lagi ya!”

M : (M tetap tidak berekspresi dan nada bicaranya datar dengan intonasi rendah)

Guru : “Belum, M. Ayo coba lagi. Kamu di sini berperan sebagai penolong, waktu teman kamu digebukin kamu harus melerai sambil teriak”

Siswa : (M tetap tidak berubah saat mengucapkan dialognya dan menggunakan nada suara yang datar)

Pertemuan terakhir di kelas pada 24 Mei 2023 sebelum pementasan drama, kelompok mulai berlatih dengan set panggung yang sudah mereka buat. Ketika kelompok dua maju dan M berdialog, terjadi kendala yaitu tidak terdengar dan ekspresif M.

Siswa : “Bu, suaranya M ga kedengeran”

Guru : *“Iya tidak terdengar, apalagi perannya cukup penting”*

Siswa : *“Bu, ganti aja ya M?”*

Guru : *“Ganti bagaimana, minggu depan sudah praktik”*

Siswa : *“Lagian Bu suaranya ga kedengeran juga, terus mukanya lempeng aja”*

Guru : *“Jangan diganti, tapi kita kurangiin aja. Adegan waktu dia tolong F itu dihapus aja”*

Siswa : *“Ada lagi Bu?”*

Guru : *“Kita tapi bicara dulu sama M ya”*

Siswa : *“Oke, Bu. M sini-sini sebentar” (M menghampiri temannya)*

Siswa : *(menjelaskan mengenai pengurangan dialog M)*

Guru : *(memberikan pengertian dan arahan kepada M)*

Guru : *“Gimana, M? Kamu gapapa?”*

M : *(Hanya mengangguk dan diam)*

Kemudian tiba hari pelaksanaan praktik drama yaitu Senin, 29 Mei 2023. Seluruh kelompok bersiap-siap untuk tampil dan waktunya kelompok dua yaitu kelompok M tampil praktik. Saat praktik, M kesulitan untuk berpeksprei dan memainkan intonasi suara sehingga penampilan M terkesan biasa saja.

Berdasarkan hal tersebut, mutisme selektif memengaruhi proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran yang menuntut keterampilan berbicara. Selama proses

pembelajaran, khususnya materi teks drama yang menuntut keterampilan berbicara M tidak memberikan hasil pembelajaran yang diinginkan oleh guru.

2. Komunikasi dengan teman di kelas

Observasi terhadap M juga dilakukan dalam kegiatan komunikasi dengan teman-teman di kelas. Selama proses observasi, peneliti tidak menemukan komunikasi yang disampaikan oleh M dengan teman-temannya. Peneliti menemukan ketika proses pembelajaran secara individu dan berkelompok, M sangat pasif dan tidak berbicara. M tidak pernah menyampaikan pendapat, mengeluarkan suara, atau mengobrol namun peneliti mendapatkan bentuk reaksi dari M yaitu tertawa kecil tanpa bersuara. Reaksi tertawa tersebut terlihat ketika teman-temannya menyampaikan candaan di kelas.

A : *“Itu tuh Bu si E kerjanya tidur mulu. Malem ronda mulu main ML (mobile legend)”*
(teman-teman yang lain tertawa cukup kencang dan M hanya tersenyum)

Selain dengan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan dua siswa yang terlihat aktif untuk menjalin komunikasi dengan M. Siswa tersebut adalah F teman sebangku dan D teman sekelas.

Guru : “Kamu pernah dengar dia bicara?”

F : “Ga pernah Bu, kalau saya tanya diem aja dia. Paling cuma senyum atau nyengir aja Bu”

Guru : “Nyengir ketawa maksudnya?”

F : “Iya, Bu tapi bukan ketawa yang keras gitu cuma kelihatan gigi aja”

Guru : “Oh, kapan kamu lihat M ketawa?”

F : “Waktu R diledekin Bu sama A gara-gara ga bawa tugasnya”

Wawancara kedua bersama D, teman sekelas M

Guru : “Kamu pernah ngobrol sama M?”

D : “Saya selalu ajak ngomong Bu tapi jawabannya Cuma geleng atau ngangguk aja”

Guru : “Kalau dia begitu, kamu masih ajak ngobrol?”

D : “Kadang-kadang Bu, saya suka tanya lagi tentang PR tapi diem aja dia. Saya jadi capek ngajak dia ngobrol”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa teman-teman M mengalami kendala saat berkomunikasi dengan M. kendala tersebut terjadi sebab M yang tidak memberikan respon lebih saat ditanya oleh teman-temannya.

Dengan demikian, berdasarkan data-data yang diperoleh M teridentifikasi

mengalami mutisme selektif. Mutisme selektif yang terjadi pada M memberikan kesulitan bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas, sebab guru sulit menilai M dalam pembelajaran khususnya yang menuntut keterampilan berbicara. M tidak dapat memberikan respon yang baik selama proses pembelajaran teks drama dan guru memberikan nilai sesuai kemampuan M. Selain itu, identifikasi gejala mutisme selektif pada M menghambat kegiatan komunikasi terhadap teman-teman di kelas. M tidak mampu memberikan umpan balik ketika mendapat pertanyaan dari temannya sehingga temannya merasa lelah mengajak M yang pasif untuk mengobrol.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian, siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berinisial M teridentifikasi mengalami mutisme selektif. Pembuktian dilakukan dengan melakukan observasi dan libat simak cakap terhadap M selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks drama. Hasil menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran M tidak mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan guru dan ketika berkomunikasi selalu pasif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, yaitu pemeriksaan

lebih lanjut terhadap M yang teridentifikasi mengalami gejala mutisme selektif. Meskipun begitu, peneliti berharap melalui penelitian ini guru-guru atau wali kelas M dapat menyampaikan hasil penelitian ini kepada orang tua M sebagai rujukan pemeriksaan lebih lanjut kepada ahlinya mengenai masalah komunikasi M di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Vol. 6, Nomor August). CV. syakir Media Press.
file:///C:/Users/fanis/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Farantika, D., Triyono, & Hardika. (2019). Karakteristik Anak dengan Gangguan Mutisme Selektif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4, 1435–1440.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Fauziah, E., & Maulana, F. (2022). Tipe Kepribadian dan Pembelajaran Bahasa Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pesantren Modern. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 205–214.
<https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.789>
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (n.d.). *PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK Abstrak*. 30–38.
- Kuntaro, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*, 98.
- Mulyaningtyas, R., & Khasanah, U. (2021). Media Cici Drama dalam Pembelajaran Teks Drama Kelas VIII. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 222–243.
<https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.222-243>
- Nasution, W. N. A., & Harahap, D. A. (2019). *PENGARUH PEMENTASAN DRAMA TERHADAP PENGARUH PEMENTASAN DRAMA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PADA MATA KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PADA MATA KULIAH APRESIASI DRAMA FKIP UNA*. 243–250.
- Nugroho, A., Sari, I. P., & Putra, M. R. E. (2024). *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat PENDAMPINGAN UKBI (UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA) SEBAGAI UPAYA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SISWA SMA NEGERI 5 LUBUKLINGGAU JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat menyeluruh berkaitan UKBI . Salah sa*. 6(2), 227–238.
- Nurhayat, E. (2024). *PROSES PERSEPSI UJARAN PADA PENDERITA PRESBIKUSIS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. Mabsan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(1), 127–144.
- Rahmawati, D., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2023). *PENGARUH PENDEKATAN SAVI TERHADAP KETERAMPILAN PEMENTASAN DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 35 PALEMBANG*. 3(2), 1036–1041.
- Reskiania, M., Rahmat, W., & Nisja, I. (2018). Penderita Mutisme Selektif (Studi Kasus Maya) Analisis

Psikolinguistik. *Salingka*, 15(1), 79.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v15i01.255>

Sianipar, V. M. B., Sitorus, P. J., & Hutabarat, S. (2024). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PEMENTASAN DRAMA. *Jurnal Darma Agung*, 32(April), 792–801.

Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Jalal, N. M., Dhari, P. W., Susanti, R., & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik* (Andayani (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Widyastuti, F. (2020). Intervensi behavioral berbasis sekolah pada anak selective mutism: Penerapan stimulus fading dan prompting. *Jurnal Spirits*, 11(1), 05.
<https://doi.org/10.30738/spirits.v11i1.8636>

Yana, E. F. (2021). Faktor Personalitas Dan Sosiokultural Dalam Pembelajaran Bahasa. *Journal of Education and Teaching*, 2(1), 123.
<https://doi.org/10.24014/jete.v2i1.9852>